

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor terpenting bagi setiap negara. Berbagai keindahan alam, keberagaman suku budaya, kekayaan flora-fauna merupakan hal terpenting yang harus terus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, sektor pariwisata merupakan sektor jasa yang memperkenalkan itu semua kepada wisatawan dalam negara bahkan wisatawan asing.

Semua orang menyadari potensi pariwisata yang kaya dan beragam. Pariwisata dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat dan kelestarian alam. Seperti salah satunya untuk edukasi.

Edukasi merupakan suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar untuk perkembangan jasmani maupun rohani agar menjadi lebih baik, selain itu juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan, membuat kepribadian seseorang menjadi lebih terpuji dan lebih baik, mampu mengontrol diri dari segala emosi, meningkatkan keterampilan dan kreativitas pada hal-hal yang dipelajari dan juga hal yang disukai sehingga mendidik seseorang agar dapat menjadi lebih baik dalam bidang yang diminati. Manfaat-manfaat yang dapat diambil dari edukasi seperti: Mencerdaskan kehidupan bangsa untuk membangun negara menjadi lebih baik lagi, memberikan pengetahuan yang luas untuk semua orang tentang apa yang dipelajari, mengembangkan kepribadian manusia agar dapat lebih bermartabat, mengembangkan bakat yang telah dimiliki sehingga dapat lebih berpotensi untuk tercapai, dan membekali manusia untuk menyongsong masa depan yang lebih cerah dan lebih baik.

Wisata edukasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk rekreasi tetapi juga memiliki tujuan untuk memberikan di dalam kegiatannya. Secara singkatnya wisata edukasi merupakan tempat liburan sekaligus tempat belajar. Tujuan dari wisata edukasi itu sendiri adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan kreativitas wisatawan seperti contohnya untuk memahami kawasan perkebunan, pertanian, kebun binatang, penakaran hewan, pusat-pusat penelitian, sejarah dan lain sebagainya (Suwantoro, 1997).

Madu adalah suatu bahan makanan yang dihasilkan oleh lebah. Madu dapat digunakan oleh manusia tanpa diolah terlebih dahulu. Madu mengandung berbagai zat yang bermanfaat bagi kesehatan manusia. Madu merupakan cairan manis yang berasal dari nektar tanaman yang diproses oleh lebah menjadi madu dan tersimpan dalam sel-sel sarang lebah. Madu memiliki manfaat dalam berbagai aspek, antara lain dari segi pangan, kesehatan dan kecantikan (Mulu, Tessema, Derby, 2004).

Madu juga merupakan salah satu komoditas unggulan yang dihasilkan oleh kabupaten Kepulauan Sula. Madu sering dijadikan sebagai oleh-oleh khas bagi wisatawan karena khasiatnya yang cukup bagus untuk dijadikan sebagai campuran obat-obatan tradisional," kata Hendrata di Desa Bega, Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara, Sabtu (14/4). Menurutnya, kualitas madu yang dihasilkan oleh Kabupaten Kepulauan Sula bisa disandingkan dengan daerah-daerah penghasil madu lainnya seperti Sumbawa dan sejumlah wilayah lainnya. Terlebih, sebagian besar wilayah Kabupaten Kepulauan Sula masih banyak ditumbuhi oleh ribuan pohon-pohon besar yang menjadi tempat tinggal kawanan lebah. Dengan menghasilkan produk madu yang berkualitas, kesejahteraan masyarakat bisa ikut membaik dan bisa dijadikan pekerjaan alternatif selain mencari ikan dan berkebun (chairul fikri berita malut)

Bega adalah sebuah desa yang berada di Kabupaten Kepulauan Sula yang memiliki 1 budaya menarik berupa tradisi budidaya lebah dan madu yang telah diwariskan secara turun temurun. Madu di daerah ini dihasilkan bukan dari sebuah peternakan lebah namun secara alami dihasilkan oleh lebah yang hinggap di pohon *Rubek* atau yang memiliki nama ilmiah *Koompassia Excelsa*. Pohon-pohon yang dapat mencapai tinggi hingga 80m ini sering kali dijadikan tempat pembuatan sarang lebah *Apis cerana* yang memanfaatkan batangnya yang licin untuk melindungi sarangnya dari ancaman luar. Madu yang dihasilkan kemudian dipanen secara tradisional dan penduduk sekitar merasa bahwa cara tradisional tersebut justru lebih produktif dan proses panen ini tidak akan bisa berhasil jika dilakukan dengan teknik modern. Proses panen madu diiringi dengan budaya dan

alat-alat tradisional seperti pembawaan lagu/pantun oleh pawang sebagai permintaan izin kepada lebah madu hingga proses pengambilan sarang lebah dimana pekerja harus memanjat pohon setinggi 80m untuk mencapai letak sarang. Karena kualitas madu yang dihasilkan serta proses pengambilan yang tradisional tersebut, madu dari daerah ini sering disebut sebagai madu lebah alami terbaik di seluruh Kepulauan Sula (Hendratta Tes).

Meski dengan adanya budaya dan potensi tersebut, daerah ini sudah sejak lama terisolasi dan merasa tidak mendapat perhatian dari pemerintah. Masalah lain yang terdapat di daerah ini adalah penebangan hutan liar yang dilakukan karena keputusan dan keterbatasan lapangan kerja, dimana dari Januari hingga Juli 2020, sebanyak 4 hektar tutupan hutan Bega yang terletak di Sula Besi Tengah telah hilang (Darmin, 2024). Aksi penebangan tersebut digabungkan dengan pembangunan yang tidak mempertimbangkan dampaknya pada alam menyebabkan populasi lebah di hutan Desa Bega semakin berkurang, memaksa meningkatkan harga jual madu dari yang aslinya Rp 300.000/botol menjadi Rp 600.000/botol sampai Rp 1.000.000/botol (Rasidin buamona, 2024).

Dari potensi dan masalah yang ada tersebut, serta mengingat bahwa pertumbuhan pariwisata merupakan salah satu elemen terpenting dalam pertumbuhan ekonomi daerah-daerah luar dan terpencil (Greiner, 2010), dibutuhkan sebuah upaya untuk meningkatkan tingkat pariwisata di daerah Kepulauan Sula dengan memaparkan dan menonjolkan budaya budidaya madu di sana dengan mempublikasikan nama Desa Bega dan meningkatkan ekonomi setempat. Upaya ini juga diharapkan dapat menjadi mata pencaharian alternatif sehingga mengurangi tingkat penebangan hutan liar, dimana Rasidin Buamona seorang Mahasiswa Arsitektur, mengatakan bahwa salah satu cara terbaik menghentikan perambahan hutan adalah dengan membuka mata pencaharian alternatif kepada masyarakat di sekitar kawasan hutan, (Rasidin Buamona, 2024).

Olehnya itu untuk memenuhi maupun menunjang terkait dengan upaya pengembangan Madu di Maluku Utara serta memberikan pembelajaran tentang

budidaya Madu di Maluku Utara maka di pandang perlu untuk merancang suatu bangunan yang itu dapat memfasilitasi dan menjadi wadah pengembangan juga pembelajaran terhadap masyarakat yaitu dengan **“Perancangan Wisata Edukasi Budidaya Lebah Madu Di Kepulauan Sula”**.

Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang masalah yang terjadi, maka perumusan masalah yang dapat dikemukakan agar memperoleh jawaban untuk mendukung perancangan ini adalah :

1. Bagaimana merancang fasilitas wisata edukasi budidaya madu di Kepulauan Sula yang menarik, aman bagi pengunjung dan sesuai kaidah kawasan konservasi?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Perancangan

1.3.1. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan fasilitas wisata edukasi budidaya madu ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk merancang fasilitas wisata edukasi budidaya madu di Kepulauan Sula, sebagai tempat berwisata yang menonjolkan keindahan alam dan budaya setempat sehingga potensi-potensi tersebut dapat dikenal oleh dunia luar.

1.3.2. Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan yaitu:

- a. Manfaat rancangan adalah tersusunnya naskah program perencanaan dan perancangan Arsitektur untuk “Fasilitas Wisata Edukasi Budidaya Madu di Desa Bega” sesuai dengan aspek-aspek perencanaan dan perancangan yang akhirnya di gunakan sebagai acuan/pedoman dalam desain Arsitektur.
- b. Memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam perencanaan dan perancangan sebuah fasilitas wisata edukasi budidaya madu.
- c. Dapat menjadi bahan masukan/kajian bagi upaya pengembangan fasilitas wisata edukasi budidaya madu di masa yang akan datang.

1.2. Ruang Lingkup Perancangan

Pembahasan dalam hal ini di fokuskan pada perancangan fasilitas Wisata Edukasi Budidaya Madu dengan penekanan terhadap program ruang sehingga menciptakan bangunan yang fungsional.

1.3. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan terkait dengan penyusunan perancangan adalah sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan

Merupakan tahapan pendahuluan yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat perancangan, ruang lingkup perancangan, dan sistematika penulisan yang dirangkai secara sistematis.

2. BAB II : Tinjauan Teori

Menguraikan tentang objek rancangan dalam hal ini perancangan bangunan fasilitas wisata edukasi budidaya madu dan tinjauan umum atau kajian teori yang berkaitan dengan objek rancangan, serta studi literature atau tinjauan objek sejenis yang menjadi pembanding dan tolak ukur dari objek rancangan.

3. BAB III : Metode Perancangan

Menguraikan tentang tahapan-tahapan dalam proses perancangan yang disusun secara sistematis dan logis, meliputi: tinjauan umum lokasi perancangan, teknik pengumpulan data, analisis data dan konsep perancangan.

4. BAB IV : Tinjauan Objek Perancangan

Menguraikan tentang lokasi perancangan, baik tinjauan mengenai penentuan lokasi dan tinjauan mengenai aspek-aspek pendukung dalam perancangan.

5. BAB V : Analisa Dan Konsep Perancangan

Menguraikan tentang tahapan-tahapan dalam menganalisa berupa aspek manusia, aspek lingkungan, dan aspek bangunan, yang nantinya akan menghasilkan suatu konsep yang sesuai dengan tujuan perancangan.

6. BAB VI : Penutup

Menguraikan tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil penulisan dan saran dari perancangan fasilitas wisata edukasi budidaya madu di sula.